



# Prita Kemal Gani



*Prita Kemal Gani*

## Perempuan dalam Dunia Pendidikan dan Profesi Humas di Era Global

*Sri Ulya Suskarwati, Janette Maria Pinariya, Aldila Maharani Sutjipto, Anita Yunia.*

“The faithful things in life make me feel I know what is sweetness in life. If we never been in a faithful life, we don’t know how sweet life is.”

Cantik paras, pikiran cerdas, sikap tegas, komunikasi lugas, adalah cerminan sosok berkelas. Lukisan hidup bernama perempuan yang mampu bersinergi dengan laki-laki dalam dunia sosial tak terbatas. Rasanya tidak berlebihan mengutip sepenggal ujaran Bung Hatta, siapa yang mendidik perempuan berarti mendidik satu bangsa. Kompetensi perempuan yang terasah, menggiring mimpi menjelma nyata. Mimpi seorang Prita Kemal Gani menjadi Guru, mengantarnya tidak sekadar memerankan sosok yang digugu dan ditiru, namun berhasil membangun ruang bagi mimpi-mimpi yang sama di luar sana. Menekuni profesi sebagai seorang hubungan masyarakat (humas) berhasil melanggengkan niat Prita dalam membangun dan mengelola kampus komunikasi bernama *The London School of Public Relations* (LSPR), yang kini

bertransformasi menjadi *LSPR Communication & Business Institute*. Telaah paduan kepemimpinan perempuan, kompetensi, pengelolaan, dampak dan tantangan, dalam bahasan komunikasi organisasi akan diulas pada *chapter* ini sebagai konsep pemberdayaan perempuan di era global.



## Life & Career

### Ibu, Sosok Inspiratif dalam Hidup dan Perjalanan Karir

Hidup bahagia dan menduduki puncak karir kiranya tidak selalu menjadi lukisan indah yang menggambarkan setiap langkah manusia. Terpaan ujian hidup, bisa saja menguatkan atau melemahkan. Keduanya adalah pilihan, dengan konsekuensi sebagai anugerah penuh berkah atau gegabah yang salah memilih langkah.

Prita merupakan satu-satunya anak perempuan dari lima bersaudara. Lahir pada tanggal 23 November 1961 dari pasangan Sudaryono (Ayah) yang berdarah Jawa, dan Tity (Ibu) berdarah Minangkabau. Sudaryono adalah seorang Penerbit dan Wartawan Suluh Indonesia. Kemandirian sang Ibu, menempa Prita kecil saat itu. Ketika usianya baru menginjak 5 tahun, ia harus pasrah melepas ayahnya menghadap Yang Maha Kuasa. Ibunya berusia 29 tahun dengan 4 orang anak dan sedang hamil 7 bulan, ketika ayahnya meninggal dunia. "Sungguh bukanlah hal yang mudah", kenangnya (P.K. Gani, komunikasi pribadi, 4 Februari 2020). Ditengah kerinduan gadis kecil akan kasih sayang kedua orang tua, kehidupan dijalaninya dengan hanya bersandar pada seorang Ibu. Berat untuk sang Ibu, begitu juga untuk Prita kecil.

*Moment* itu diistilahkan Prita sebagai *turbulence* dalam hidupnya. Guncangan hebat akibat angin kencang, badai dan awan tebal, yang kerap membuat penumpang pesawat panik. Namun ibarat seorang Pilot pesawat, sang Ibu tahu rute penerbangan terbaik yang diperkirakan dapat mengurangi dan melewati *turbulence* tadi. Sekaligus memasang sabuk pengaman bagi anak-anaknya, agar terbang dalam cuaca baik dan sampai ke bandara tujuan.

Pengalaman sebagai pekerja yang dimiliki Ibunda, menjadi fondasi kuat dalam membangun kembali keluarga kecilnya sepeninggal sang Ayah. Kata-kata Ibu yang melekat dalam benaknya adalah, harus menjadi perempuan yang kuat. "Karena *turbulence* itu bisa datang kapan saja", tambahnya (P.K. Gani, komunikasi pribadi, 4 Februari 2020). Tak heran jika ia tergambar sebagai salah satu sosok perempuan kuat.

Prita menikah dengan laki-laki yang dicintainya, Kemal Effendi Gani, pada tahun 1992. Pasangan yang turut menuntunnya menapaki tahapan-tahapan karier dalam hidup Prita. Berprofesi sebagai Wartawan, kemudian kini dikenal sebagai Pemimpin Redaksi dan Pemimpin Umum Majalah SWA. Karunia terindah makin membuncah, ketika Prita dan Kemal dianugerahi Ghina Amani Kemal Gani, Raysha Dinar Kemal Gani, dan Fauzan Kanz Kemal Gani. Tiga orang buah hati penyempurna cinta, dari janji setia Kemal dan Prita.

Prita sebenarnya bukanlah sosok melankolis yang suka menggambarkan dirinya sebagai perempuan penuh perjuangan di awal kehidupannya. Ia tak pernah ingin menyusun kata-kata nelangsa, hanya untuk mendapatkan iba. Apalagi bermaksud menceritakan kesusahan masa lalu sebagai komoditi, meski terkadang dijadikan motivasi. Tidak hanya Prita, Kemal sang suami juga memiliki tipe yang sama. "Papa dan Mama, *ga* pernah ceritain dulu susahya seperti apa", kata Ghina (G.A.K. Gani, komunikasi pribadi, 27 Februari 2020) anak Sulung Prita. "Yang sering diingatkan adalah kesuksesan merupakan buah dari sebuah proses yang panjang, bisa jadi prosesnya tidak mudah dan kita harus mampu melewatinya", tambahnya (G.A.K. Gani, komunikasi pribadi, 27 Februari 2020). Jadi siapkah setiap orang menjalani proses yang mungkin tidak sesuai perkiraan, untuk memetik buah keberhasilan?

Mengenal perempuan inspiratif seperti Prita, membawa penelusuran pada tokoh yang dikaguminya. Salah satunya adalah Mien Uno. Baginya, Bu Mien (sapaan akrab penulis) telah berhasil mengantarkan kesuksesan anaknya, di tengah kesibukan yang kerap dijalani. Menjadi seorang pengusaha, pakar etiket dan kepribadian yang secara terjadwal membawanya ke beberapa lokasi untuk mengikuti *sharing session*, pastilah menyita waktu dan tenaganya. Namun anak-anaknya tumbuh menjadi profil sukses.

Tokoh lainnya yang dikagumi Prita adalah Hillary Clinton. Perempuan yang pintar dan sukses mendampingi Bill Clinton, mantan Presiden Amerika. Jika Mien Uno menginspirasi atas keberhasilan mendidik anak hingga sukses, Hillary menorehkan kekaguman Prita akan sikap yang dipandanginya sebagai posisi yang tepat dalam kedudukannya sebagai seorang istri. Hillary tidak pernah merasa lebih pintar dari suami, dalam pandangan Prita. Bahkan saat

masa krisis rumah tangga yang membelalakan mata dunia, Hillary memilih untuk mengalah. Bagi Prita, Hillary menunjukkan bagian sikap bijaksana, dari seorang istri yang berjuang agar suami dapat menggapai posisi nomor satu di Amerika.

Sosok inspiratif dalam keluarga dan tokoh perempuan lainnya, mengukir pribadi Prita yang hampir serupa dengan mereka. Sosok perempuan, istri, dan ibu yang kuat. Sentuhan perempuan dalam keluarga, adalah kunci kesuksesan diri, anak-anak, dan suami. Sejauh mana pun perempuan melangkah pergi, maka utamanya akan kembali ke rumah menjalankan fitrah. Keluarga adalah kumpulan kecil yang mengasah perempuan menjadi pemimpin hebat. Dalam keluarga, tercipta rasa kasih dan terpupuk jiwa asuh.

Pahatan indah dalam sosok Prita, mengukirnya menjadi seorang perempuan kuat yang asih pada keluarga. Konsep keluarga terbawa pula dalam perjalanan karier Prita. Membangun dan mengelola *civitas* akademika di LSPR, layaknya sebuah keluarga. "Nilai kekeluargaan di LSPR itu bukan *lip service*", imbuhnya. Pernyataan ini mengemuka tatkala ia merasa bahwa banyak perusahaan atau organisasi lainnya, juga mengangkat konsep 'kekeluargaan' namun tidak terealisasi pada kenyataannya.

"Saya melihat konsep kekeluargaan yang sesungguhnya di LSPR", tambah Prita. Ia mencontohkan bahwa dalam keluarga ada perasaan selalu ingin bersama, terkadang rindu terasa jika lama tidak bersua. Tidak hanya di lingkungan kampus ketika mengisi sesi perkuliahan, perjumpaan kerap tercipta setelah jam kuliah usai. Eratnya rasa kekeluargaan di antara dosen, staf, manajemen, bahkan mahasiswa memandu kerja sama yang solid dan berusaha menghindari konflik. Layaknya sebuah keluarga, konflik bisa terjadi kapan saja. Namun apa pun bentuk konfliknya, rasa kasih sayang menjadi solusi mencari jalan keluarnya.

Membangun LSPR bukanlah perjalanan mudah bagi Prita. Mimpi menjadi Guru sempat terbentur, karena ibunya mengarahkan Prita untuk membangun bisnis sendiri. Latar belakang pendidikan dengan konsentrasi *Public Relations* (PR), Sarjana lulusan *London City College of Management Studies* ini, memupuk jiwa kehumasannya. Setelah menyelesaikan pendidikan

selanjutnya bergelar MBA, dari *International Academy of Management & Economics*, di Manila-Filipina, Prita makin memahami bahwa komunikasi menjadi konsep penting disegala aspek dunia sosial. Pemahaman inilah yang kemudian memandunya bergerak di dunia pendidikan.

Berawal di tahun 1992, membuka program kursus singkat di area sekira 12 meter persegi di Wisma Metropolitan Jakarta, menjadi jejak awal LSPR hingga mengantongi ijin menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM). Kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Nomor 1035/KPT/I/2019, ditetapkan perubahan bentuk STIKOM LSPR menjadi Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR. Penyerahan Surat Keputusan (SK) Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, tanggal 12 November 2019, menguatkan keberadaan LSPR kini sebagai Institut Komunikasi dan Bisnis.

Tidak hanya bergelut dalam profesi PR dan mengembangkan dunia Pendidikan, namun Prita juga aktif terlibat dalam kegiatan sosial sebagai *The Founder and Advisory member of The London School Autism Awareness Centre (LSCAA)*. LSCAA merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang dibangun LSPR pada tahun 2008. Dengan kepedulian pada keberadaan individu autistik di Indonesia khususnya di Jakarta. Pemahaman tentang *autism*, cara menerimanya dan bagaimana berkontribusi dalam kehidupan mereka menjadi salah satu dasar penting yang dibangun dalam kegiatan ini.

## Key Leadership Challenges

### Konsep Kunci: Profesi, Mimpi, dan Eksistensi

Ketika Prita memutuskan untuk berkontribusi dalam dunia pendidikan, ia menggabungkan profesi PR dan cita-citanya menjadi seorang Guru. Konsep-konsep yang memandunya adalah:

- Menjalankan profesi dan menggali mimpi
- Mendirikan dan mengelola sekolah komunikasi
- Membangun kultur dan menjaga eksistensi

### Profesi dan Mimpi

Kecintaan dan ketekunannya pada dunia kehumasan sudah tidak perlu diragukan lagi. Nama Prita Kemal Gali, MBA, MCIPR, APR, sudah sangat akrab di telinga para pelaku humas. Tidak hanya dalam lingkup lokal Indonesia, namun juga menggema di dunia internasional. Demikian pula keberadaannya dalam dunia pendidikan. Sederet gelar dan penghargaan diraih Prita, baik di dalam maupun luar negeri. Seperti dikutip dalam laman LinkedIn Prita, diantaranya sebagai *Founders for Board Dewan Perguruan Periklanan (Advertising Association)*, *Counselor Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia Wilayah III*, *President ASEAN PR Network*, *Dewan Kehormatan PERHUMAS Pusat*, *Founder Indonesia Drama Educators Association (IDEAL)*.

Sementara penghargaan yang diraih Prita, seperti *Appreciation from The Embassy of Republic of Korea "K-Culture Supporters"*, *ASEAN People Award 2015*, *EY Entrepreneurial Winning Women Asia Pacific - Class of 2015*, *PR Person 2014 from The Union of Media Publisher (SPS)*, *Award for Special Need Advocacy from College of Allied Educators (CEA)*, *Symbolic Appreciation for National Revival 2012*, *Indonesian Women Award 2012*, *Excellent Contributions on the field of Public Relations serving world communities Global Muslim Public Relations Award*, *Outstanding Entrepreneur Award Asia Pacific Entrepreneur Award*, *Best Entrepreneur Stevie Awards for Women in Business*, *Achievement Award for Education Category from PERHUMAS*, *Best Practice in Public Relations and Communications Profession Institute of Public Relations Malaysia (IPRM)*, *Education Professional Award 2000 from Pandu Citra Indonesia*, *Regional Delegate-at-Large (Asia) For Global Alliance for PR & Communication Management*.

PR dan industri komunikasi merupakan dua konsep yang tidak terpisahkan. Bagi profesi ini, salah satu keterampilan utama yang digunakan dalam membangun relasi dengan publik adalah komunikasi. Baik berkomunikasi atas nama dirinya sendiri, maupun mewakili Lembaga atau organisasi lainnya. Fitch (2016, p. 10) menyatakan

*" ... given the significance of interprofessional competition for the development of a professional occupational identity (Abbott, 1988 ), it is revealing to consider both how the emergent public relations industry related to and attempted to distinguish itself from fields such as*



*journalism, advertising, marketing, and other media and communication industries by claiming a particular and unique field of expertise”.*

Tidak banyak saat itu yang menekuni profesi PR seperti Prita. Padahal profesi ini dibutuhkan untuk menciptakan keterhubungan antara sebuah organisasi atau Lembaga dan publiknya. Hal ini sejalan dengan ungkapan Seitel (2016, p. 2-4) mengenai *public relations*. Ia menguraikan bahwa konsep kehumasan merupakan sebuah proses komunikasi strategis dalam membangun hubungan antara organisasi dan publiknya. Lebih lanjut diuraikannya, bahwa  
*“... public relation is, indeed, a ‘strategic’ process, which focuses on helping achieve an organization’s goals. Its fundamental mandate is ‘communications’, and its focus is ‘building relationships’ ...Public relation is a planned process to influence public opinion, through sound character and proper performance, based on mutually satisfactory two-way communication”.*

Profesi PR terus berkembang dinamis. Beradaptasi dengan era 4.0, menurut Prita, PR dituntut memiliki keahlian yang kompleks. Pernyataan ini dikutip dari metroballi.com (“Tantangan Humas Makin Kompleks di Era Digital, Prita Kemal Gani sebut 10 Skill ini Harus Dimiliki”. 2020), ketika Ia memberikan sambutan pada acara pelantikan Pengurus Cabang Perhimpunan Hubungan Masyarakat (Perhumas) & Perhumas Muda Denpasar – Bali, 1 Maret 2020. Selaku Dewan Kehormatan Perhumas Pusat, Prita menyatakan terdapat tiga PR *Insight* di era digital. Yaitu, *build important relationship, endorse friendship* dan *build good image*. Selanjutnya, PR juga harus memiliki 10 (sepuluh) kompetensi yaitu, *relationship skill, leadership skill, research skill & analysis, resource skill, multimedia development skill, written & verbal communication skill*. Ia juga menambahkan bahwa PR wajib memiliki *management skill, multicultural & culture adaptable, entrepreneurial skill, finance & budgeting skill*.

Memahami bahwa profesi PR menjadi salah satu profesi yang penting dalam industri, memacu Prita saat itu untuk membangun lembaga pendidikan berkonsep kursus PR. Uraian singkat mengenai awal berdiri lembaga ini telah disinggung di awal tulisan. Dimulai tahun 1992, beroperasi di ruangan yang tidak terlalu luas di Wisma Metropolitan Jakarta. Untuk memenangkan persaingan dalam dunia Pendidikan, saat itu Prita telah pembeda dengan

konsep pendidikan sejenis. Ia mengadopsi kurikulum serta para pengajar dengan kombinasi dalam dan luar negeri. Prita termasuk salah satu pengajar, berbekal ilmu PR yang didapatkannya.

Sang Ibu memang menghendaki Prita memiliki usaha sendiri. Sementara, cita-citanya ingin menjadi seorang Guru. Ia menjalankan profesinya sebagai PR, namun ingin pula mengikuti orang tua sebagai pengusaha. Padahal, hati kecilnya ingin menjadi Guru. Sebuah kombinasi profesi dan mimpi yang terus digali Prita. Hingga kursus PR yang didirikan dan dikelolanya, menjadi muara dari kedua kombinasi tersebut. Membangun Lembaga kursus adalah cikal bakal landasan usaha Prita di dunia pendidikan. Membangun usaha yang disemayamkan sang Ibu dalam pemikirannya sejak dulu. Menjadi salah satu pengajar di lembaga pendidikan yang ia bangun sendiri, adalah muara dari keinginan dan mimpi Prita kecil sebagai seorang Guru.

## **LSPR, Transformasi Lembaga Kursus hingga Menjadi Kampus**

Keberadaan lembaga kursus PR yang didirikan oleh Prita, membuka peluang



pendidikan bagi para pelaku kehumasan yang ingin mempertajam landasan keilmuannya. Mengadopsi 60% kurikulum pendidikan London dan 40% kurikulum pendidikan nasional, serta sebagian besar Pengajar berasal dari luar negeri, menjadi daya tarik yang unggul dalam industri pendidikan saat itu. Kualitas dan komitmen dalam menjalankan LSPR, mengantar ke jenjang berikutnya sebagai lembaga pendidikan diploma pada tahun 1994.

Berhasil meyakinkan pemerintah bahwa PR adalah keilmuan yang bermanfaat bagi masyarakat, membawa LSPR menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) pada tahun 1999. STIKOM LSPR menempati tiga kampus, yakni di Wisma Dharmala Sakti (Kampus A), Gedung Dewan Pers

(Kampus B), dan Menara Kebon Sirih (Kampus C). LSPR saat itu membuka 4 (empat) jurusan yaitu *Public Relations, Marketing, Advertising, dan Mass Communications*.

Tidak berhenti menjejakkan kaki di tempat yang sama, pada tahun 2002, LSPR kembali memulai komitmen untuk *Postgraduate Programme*. Selanjutnya tahun 2016, LSPR membuka program S1 berbasis *e-learning* yang berpusat di Bali. LSPR Bali merupakan cabang dari LSPR Jakarta yang memiliki beberapa program unggulan. Seperti, S1 Ilmu Komunikasi dengan metode 100% *Online Learning* atau *Blended Learning* (50% *online* dan 50% *offline*). Selain itu juga terdapat Program Vokasi jurusan *Public Relations Officer* (Pendidikan 1 tahun dan Sertifikasi Profesi, serta *On Job Training*), Kursus Bahasa Asing yang meliputi *English for Business, Arabic, Mandarin, Rusia dan Belanda*, serta berbagai program unggulan lainnya.

LSPR semakin memantapkan diri dalam ranah komunikasi dengan hadir di Bekasi pada tahun 2019. 8 (delapan) jurusan yang terdapat di dua lokasi kampus yakni Sudirman Park Jakarta dan Trans Park Juanda Bekasi, adalah *Public Relations and Communication, Marketing Communication, International Relations, Mass Media and Communication, Digital Media Communication and Advertising, Performing Arts Communication, Hospitality Communication Management & MICE, dan Entrepreneurship Business Communication*. 4 jurusan terakhir hanya dapat ditemukan di LSPR Trans Park Bekasi. Kampus baru ini memiliki 12 lantai untuk proses belajar mengajar, termasuk di dalamnya ruangan *TV Studio & Film Production, Post Production & Animation, Studio Recording & Mixing, Studio Radio, dan Life Drawing Studio*. Dilengkapi juga dengan perpustakaan serta auditorium yang dapat menampung lebih dari 400 orang.

Keberadaan LSPR sejak berkecimpung sebagai lembaga pendidikan, berpayung pada Yayasan Pesona Pribadi Sejahtera. Kemal Effendi Gani sebagai Ketua Pembina dan memosisikan Prita sebagai *Founder & Director* LSPR. Kolaborasi dan kerja sama keduanya, menciptakan tahapan-tahapan peningkatan yang kian menunjukkan keberadaan dalam industri pendidikan yang tidak bisa dipandang sebelah mata.

Berdasarkan Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, nomor 1035/KPT/I/2019, selanjutnya ditetapkan perubahan bentuk STIKOM LSPR menjadi Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR. Penyerahan Surat Keputusan (SK) Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, tanggal 12 November 2019. Keputusan ini secara seremonial diserahkan kepada Ketua Pembina Yayasan Pesona Pribadi Sejahtera Kemal Effendi Gani dan *Founder & Director* LSPR Prita Kemal Gani MBA, MCIPR, APR. Perubahan LSPR menjadi Institut mendapat Prita sebagai *Founder & CEO* LSPR.

Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR yang kemudian dikenal sebagai LSPR *Communication & Business Institute*, menyelenggarakan 7 (tujuh) Program Studi. Meliputi Ilmu Komunikasi Program Magister, Ilmu Komunikasi Program Sarjana, Ilmu Komunikasi Program Sarjana Program Pendidikan Jarak Jauh yang diselenggarakan di Provinsi Bali, Desain Komunikasi Visual Program Sarjana, Manajemen Program Sarjana, Pariwisata Program Sarjana, dan Bisnis Jasa Program Sarjana.

### **Eksistensi dengan Membangun Kultur dalam Mengelola Struktur**

Perjalanan yang telah ditempuh LSPR sejak berdiri tahun 1992, adalah gambaran kerja keras dari semua pihak yang berkontribusi. Tidak hanya Prita sebagai Pendiri, namun seluruh *stakeholder* turut menjejakkan kaki dan menyumbangkan pemikirannya demi eksistensi LSPR dalam industri. Perubahan LSPR dari STIKOM menjadi Institut, tentunya menjadi pemikiran baru dalam pengelolaannya. Menjalankan Fakultas Komunikasi dan Fakultas Bisnis dalam satu atap, adalah tantangan bukan keluhan.

Bagi Prita, memimpin dan mengelola sebuah organisasi adalah seni dan dibangun sebagai sebuah kultur dalam organisasi. Seorang pemimpin dianalogikannya sebagai *Conductor*. Layaknya seseorang yang memimpin sebuah konser musik. Musik merupakan rangkaian nada-nada yang harmoni, sehingga menjadi alunan suara yang indah. Nada-nada tersebut tidak selalu berada dalam notasi yang sama, *pun* tidak selalu bersumber pada alat musik yang serupa. Keindahan musik yang terdengar, justru dari harmonisasi notasi dan suara yang berbeda-beda.

Analogi ini tepat diimplementasikan dalam memimpin sebuah organisasi. Prita mencontohkan, ada masanya di mana suatu departemen dalam organisasi harus naik karena memainkan nada tinggi. Ada kalanya pula suatu departemen merendah, karena beresonansi mencipta nada-nada rendah. Setiap pemain musik harus mampu membaca dan memahami partitur (tulisan nada, penulis). Partitur tersebut akan membantu seluruh *ensemble* menghasilkan musik yang indah. Pemimpin yang baik harus mengemas Visi dan Misi organisasi menjadi bentuk partitur yang memandu seluruh perangkat organisasi. Pemahaman para perangkat akan menciptakan kolaborasi yang apik, dan berkontribusi sesuai dengan arah masa depan organisasi. Serupa dengan kutipan Mainemelis et al (2015)

*“creative leadership in organizations depends on creative and supportive contributions, operating in a collaborative context. The leader directs by focusing a creative vision through the works of others, fostering creativity of other’s in the work context, and integrating and synthesizing their own and others’ creative contributions”* (Mikhahail and Aquino, 2019, p. 18).

Memerankan posisi *Conductor* dalam memimpin LSPR bukan hal yang mudah, namun tidak berarti tak bisa dilakukannya. Sosok pemimpin yang mengarahkan, membimbing, dan mengontrol seluruh aktivitas bermuara kepadanya. Hal ini justru akan memudahkan, bila dibandingkan memiliki beberapa *Conductor* dalam satu konser musik. “Bila ada lebih dari satu pemimpin, pemain musik malah akan bingung”, tegasnya (P.K. Gani, komunikasi pribadi, 4 Februari 2020). Ia berusaha untuk membangun kepercayaan seluruh perangkat dalam organisasi, bahwa sebagai pemimpin, Prita akan membawa LSPR ke arah yang sesuai dengan tujuan. Mikhahail dan Aquino (2019, p. 80), menyatakan bahwa “... *to build an open, innovative culture, the creative leader creates trust through authenticity and a transformational vision*”.

Masih dalam analogi yang sama, Prita mengelola struktur LSPR dengan memilih tim yang memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing. Ia menentukan tim yang memainkan alat-alat musik. Prita mencontohkan, “ada tim piano, tim *bass*, tim *violin*, dan sebagainya” (P.K. Gani, komunikasi pribadi, 4 Februari 2020). Berdasarkan arahnya, semua tim bersama-sama

mengerjakan dan memainkan alat musiknya untuk mencipta nada-nada yang terdengar indah. “Segala sesuatu, jika dikerjakan bersama-sama pada waktu dan ritme yang sama, hasilnya akan luar biasa”, tambahnya (P.K. Gani, komunikasi pribadi, 4 Februari 2020). *Bak* gelombang laut yang mampu memecahkan batu dan pulau. Inilah kultur LSPR yang secara berkesinambungan disematkan oleh Prita.



*“Culture is often said to be “how we do things around here,” not sometimes, but regularly and continuously. The power of culture is that it affects us in ways that are important to a company, and often without our awareness. We stop questioning how things are done; we just do it that way. We accept, or at least do not fight, company values, even if we don’t fully agree with them. And, we teach those same values to newcomers and, sometimes, don’t even know why we do this!” (Peters, 2019, p. 64).*

LSPR dikelola untuk terus berkembang dan berkelanjutan dalam dunia pendidikan. Eksistensinya terpola dari kultur yang dijalankan dalam organisasi. Satu *conductor* atau pemimpin yang akan mengelaborasi seluruh anggota organisasi untuk bekerja bersama-sama, adalah kultur yang dibangun. Tidak hanya untuk memperkuat struktur sebagai landasan operasional, namun sebagai pondasi yang kuat menghadapi kompetisi di masa yang akan datang. Kultur sebagai nilai yang akan selalu dijunjung oleh *shareholder* maupun *stakeholder*.

## **Kompetensi Perempuan sebagai Pribadi dan Pemimpin Organisasi**

### **Intuisi dan Persuasi**

Bagaimana seorang pemimpin dalam perspektif Prita ketika menentukan seseorang sebagai perangkat yang tepat dalam organisasi? Berkaca dengan apa yang telah ia lakukan di LSPR, Prita menyadari bahwa intuisi bukanlah hal yang klasik. Ia menjelaskan, “jadi selain menggunakan *strategic thinking*, seorang pemimpin juga harus menggunakan nalar atau intuisinya” (P.K. Gani, komunikasi pribadi, 4 Februari 2020).

Menurut Albert Einstein (1879-1955, dalam Sukmana, 2012) “satu-satunya yang berharga di dunia ini adalah intuisi .... Berpikir intuitif merupakan suatu karunia mulia (*a sacred gift*) yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap

individu, namun cenderung diabaikan dalam masyarakat yang lebih menghargai berpikir rasional” (p. 4-5).

Intuisi tidak datang secara mendadak dan muncul begitu saja. Prita mengasahnya melalui berbagai informasi dan diskusi. Ia selalu bersifat terbuka untuk mendiskusikan topik-topik yang terkait dengan pengembangan dan kemajuan LSPR. Menurut Prita, seorang pemimpin harus mampu melihat, memahami dan membaca hal-hal yang tidak terlihat, tidak terdengar, serta tidak tertulis. Informasi bisa bersumber dari siapa saja dan melalui media apapun. Demikian pula saat diskusi, bisa menjadi masukan dan materi argumentasi dalam berbagai bentuk.

Suami adalah teman diskusi terbaik bagi Prita. Ia dapat mendiskusikan apapun dengan nyaman, karena pasangannya adalah sosok yang ia percaya. Ghina juga membenarkan hal ini, karena dirinya kerap melihat Ayah dan Ibunya berdiskusi. “Setiap hari mereka selalu diskusi bareng, meski terkadang berbeda pendapat”, terangnya (G.A.K. Gani, komunikasi pribadi, 27 Februari 2020). Berdiskusi tidak harus dengan orang yang memiliki pemikiran yang sama menurut Ghina. Ia mencontohkan bahwa Prita dan suami bukanlah dua sosok dengan pemikiran yang selalu sama. Katanya, “*it’s always nice* kalau kita punya sudut pandang yang berbeda. Kita bisa ambil *point of view* orang lain, dan diadaptasikan dengan cara pandang kita sendiri” (G.A.K. Gani, komunikasi pribadi, 27 Februari 2020).

Pemikiran-pemikiran Prita salah satunya muncul karena dalam diskusi dan menerima informasi, ia juga bersedia untuk mendengarkan. Dalam prinsip *interpersonal communication*, konsep mendengarkan menempati posisi yang cukup tinggi. *Michael Hoppe of the Center for Creative Leadership has defined active listening as “... a person’s willingness and ability to hear and understand. At its core, active listening is a state of mind... It involves bringing about and finding common ground, connecting to each other, and opening up new possibilities”* (Cardon, 2017, p. 38).

Berbekal informasi dan diskusi, serta membaca guratan fenomena yang terjadi di luar sana, membuat intuisi Prita terasah. Namun ia juga menyadari bahwa tidak selalu intuisinya benar. “Terkadang intuisi juga bisa salah”,



ungkapnya (P.K. Gani, komunikasi pribadi, 4 Februari 2020). “Tapi *most of time*, intuisi saya itu bisa benar, karena di-*grooming*”, ungkapya kembali. Maksudnya, ketika ia memilih suatu potensi yang menurut nalarnya bisa dikembangkan, maka Prita juga membimbing dan mengarahkan yang bersangkutan hingga mencapai *objective* yang diharapkannya.

*“Rational decisions are based on objective experience and information; intuitive decisions are based on subjective experience or the feelings of the decision maker. Unlike the rational mode, which is used consciously and only if believed to be necessary, the intuitive mode operates automatically at all times. The rational mode of decision making is a slow and deliberate process that requires effort to make the necessary comparisons, calculations, and trade-offs. The intuitive mode, on the other hand, is fast and effortless, and the decisions it comes up with are not based on comparisons or calculations but on holistic impressions”* (Young, 2017, p. 208).

Pijakan dalam pengambilan keputusan intuitif kerap berbenturan dengan pemikiran rasional. Berdasarkan konsep yang terurai di atas, dimaknai bahwa intuisi memang berbanding terbalik dengan pemikiran rasional. Intuisi mengarahkan kepada konsep yang bersifat subyektif, sementara rasional melibatkan objektivitas yang lebih bersifat umum.

Setiap hal yang dianggap dapat menunjang target capaian LSPR, dikomunikasikan Prita kepada seluruh perangkat dalam organisasinya. Kekuatan komunikasi, seperti dalam paparan di awal, dipercaya berguna dalam segala aspek. Keterampilan seseorang berkomunikasi akan makin melancarkan capaian sasaran yang diharapkannya. Berbekal ilmu PR yang dialami Prita sebelumnya, tidak heran bila kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu modalnya dalam mengelola organisasi.

Sebagai seorang pimpinan, keterampilan komunikasi untuk mengajak, mendorong, dan memengaruhi dibutuhkan Prita dalam menjalankan roda organisasinya. Di sinilah komunikasi persuasi berperan sebagai teknik Prita mengarahkan tim mencapai tujuan. Perloff (2017, p. 4) menyatakan bahwa *“persuasion is the study of attitudes and how to change them”*. Komunikasi persuasif didefinisikan sebagai bentuk komunikasi yang memiliki tujuan

khusus guna merubah perilaku target sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Soemirat, 2014). Teknik ini umumnya digunakan para *Marketing, Sales*, bahkan PR untuk mengajak klien atau konsumen menggunakan produk atau jasa yang ia tawarkan. Komunikasi persuasif sangatlah penting bagi mereka yang tugasnya menjual atau menawarkan sesuatu.

Mengarahkan sejumlah orang dalam organisasi memang membutuhkan keterampilan tersendiri. Prita menanamkan pemahaman ini dalam rangka mencapai tujuan bersama. Ia mengungkapkan, “teknik ini digunakan agar seluruh penumpang di dalam gerbong memiliki tujuan yang sama” (P.K. Gani, komunikasi pribadi, 4 Februari 2020). Meski terkadang, sebelum sampe tujuan, beberapa penumpang menghendaki berganti arah dan membuat *shortcut*, karena perjalanan yang ditempuh cukup panjang untuk sampe ke tujuan.

Mengimplementasikan komunikasi persuasif dalam organisasi digambarkan Prita tidak selalu berjalan sesuai rencananya. Ia menyimbolkan fenomena ini sebagai dinamika pekerjaan, yang seringkali juga terjadi dalam kehidupan. “Ada juga penumpang yang akhirnya minta turun, sebelum sampai tujuan”, katanya (P.K. Gani, komunikasi pribadi, 4 Februari 2020). Memvisualisasikan cara kerja dalam mencapai tujuan, menurut pengalaman Prita, mampu membangun kepercayaan orang-orang dalam organisasi atas konsep yang ditawarkan. “Jadi memang yang paling penting itu *faith, you need a faith for your leader*. Semua ini bisa saya lakukan, karena *I have faith from my team, they have faith in me*”, sambung Prita (komunikasi pribadi, 4 Februari 2020).

Dinamika komunikasi dalam organisasi merupakan pelajaran berharga yang pada akhirnya menguatkan Prita sebagai seorang pemimpin LSPR. Selain penguatan diri, ia juga berserah kepada-Nya melalui doa. Ia mendoakan agar tim diberi kesehatan dan semangat, dan menyadari bahwa timnya pun akan mendoakan LSPR agar bisa mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun bersama. “Ini juga yang membuat hidup lebih bermakna”, ucapnya (P.K. Gani, komunikasi pribadi, 4 Februari 2020).

Gaya persuasif yang melekat dalam diri Prita, juga terungkap pada cerita Ghina. Sebagai seorang anak, terkadang ia tidak mampu untuk ‘bernegosiasi’

memengaruhi ayahnya jika menginginkan sesuatu. “*I think, Mama juaranya kalau soal persuasif itu*”, kata Ghina (komunikasi pribadi, 27 Februari 2020). Ia mencontohkan, tidak mudah untuk memengaruhi sang Ayah dan Ghina tidak memahami bagaimana cara agar pesannya tersampaikan. “Mama selalu punya cara-cara tertentu untuk *influence* orang, mengajak orang dengan cara yang baik”, paparnya. Hal ini diakuinya karena beberapa orang mempersuasi dengan cara memaksa, bahkan kasar. Namun teknik persuasi yang dilakukan Prita melalui bahasa yang positif. Sehingga tidak jarang orang yang dipersuasinya memahami dan menyetujui pesan yang disampaikan. Ghina mengonsepkannya sebagai komunikasi dengan *way in the positive sides*.

Sisi positif yang dilekatkan dalam pesan-pesan komunikasi Prita, menggiring pemikiran lawan bicaranya akan hasil yang positif pula. “*No matter how bad the situation is, Mama selalu dapat menggali hal-hal positif di balik suatu kejadian*”, tambah Ghina (komunikasi pribadi, 4 Februari 2020). Seburuk-buruknya situasi, Prita memiliki kebesaran hati dalam menggali hal-hal positif yang mungkin tidak setiap orang melihatnya. Pengalaman-pengalaman seperti ini, dirasa makin membangkitkan kepercayaan anggota organisasi kepada orang yang memimpinya. Kepercayaan ini kemudian makin memantapkan posisi Prita dalam mempersuasi untuk mengarahkan tujuan organisasi.

### Sang Ibu Pemimpin

Ditempa menjadi perempuan yang kuat, menyandarkan sikap Prita sebagai pemimpin yang cermat. Perempuan diposisikan sebagai Ibu, Istri, dan bagian dari dirinya dalam dunia sosial. Ia memahami bahwa perempuan diciptakan sebagai makhluk yang *multitasking*. Perannya dalam tugas-tugas mulia ini dapat melahirkan sosok perempuan sebagai seorang pemimpin yang bijaksana. Tuntutan peran yang seimbang,



antara memenuhi kewajiban sebagai seorang ibu, seorang istri, dan keberadaannya sebagai pribadi.

Menjadi salah satu perempuan yang dipercaya memimpin sebuah organisasi seperti LSPR, memahat kompetensi Prita dalam menjalankan tiga konsep diri. Yakni sebagai Ibu, Istri dan Pemimpin. Ia memahami bahwa kesuksesan sebagai Pemimpin harus diikuti pula dengan kesuksesan berperan sebagai Ibu dan Istri.

Sosok Prita merupakan panutan bagi banyak perempuan di internal dan eksternal LSPR. Ia dinilai sebagai profil perempuan yang memiliki perhatian kepada anak-anak dan keluarga, dan tetap mampu mengemban profesionalitas sebagai pimpinan. Rutinitas sebagai Ibu dari tiga orang anaknya, tidak mengurangi tanggung jawab dan kewajibannya dalam mengelola dan memberikan arahan bagi kemajuan LSPR. “Kita sebagai perempuan memang harus bisa memerankan tugas sebagai Ibu dan seorang pemimpin. Jika tidak, maka saya akan merasa gagal sebagai seorang Ibu”, jelasnya (P.K. Gani, komunikasi pribadi, 4 Februari 2020). Ia selalu berusaha untuk menjadi Ibu yang dekat dengan anak-anak, ketika mereka membutuhkannya.

Selain menjadi sosok Ibu dalam keluarga, Prita juga menegaskan untuk menjadi Istri yang baik. Kebaikan dan perhatian yang ditebarkannya adalah rasa kasih untuk seluruh keluarga besar, termasuk keluarga dari pihak suami. Ia memahami bahwa kasih sayang yang diberikannya akan kembali menjadi nilai baik bagi dirinya di mata suami tercinta. Hal ini membentuk nilai seorang perempuan yang dapat dicintai dan mencintai.

Dalam mengelola organisasi, Prita termasuk profil pemimpin yang selalu ingin meraih kesuksesan. “Saya itu orangnya tidak mau gagal, karena jika gagal akan membuat saya merasa *badly*” (P.K. Gani, komunikasi pribadi, 4 Februari 2020) tuturnya. Ia membahasakan dirinya, “*I am not perfectionist, but I don’t want to fail*” (P.K. Gani, komunikasi pribadi, 4 Februari 2020). Setiap pekerjaan harus diselesaikannya dengan hasil yang memuaskan. “*I want to do the best I can*”, ujarnya. Posisinya sebagai pimpinan tidak lantas membuatnya menjadi seperti laki-laki, dia adalah pemimpin perempuan yang memang memiliki

keteguhan hati dari bentukan karakter di masa lalu. *“Modern women leaders do not need to take on masculine characteristics to be agentic. The teacher and the mother for example are positive female archetypes representing legitimate authority and power”* (Vanderbroeck, 2014, P. 104).

Contoh paling konkrit yang dapat dilihat adalah keberadaan kampus LSPR. Kampus yang dipimpinnya tersebut, tampak nyaman dengan berbagai fasilitas yang disiapkan. Interior dan eksterior setiap ruangan di kampus ini sengaja didesain indah dan enak dipandang mata. Tujuannya untuk menciptakan suasana nyaman bagi manajemen, staf, dosen dan mahasiswa. Nyaman untuk proses belajar mengajar, bekerja, dan menjalankan seluruh operasional kampus.

Sentuhan keindahan yang dirasakan di kampus, sebenarnya tidak berbeda dengan perlakuannya kepada rumah huniannya. Salah satu contohnya adalah rangkaian bunga yang banyak ditemui di rumah maupun kampus LSPR. *“Saya memotong dan merangkai sendiri bunga-bunga itu, karena wangi bunga bisa menjadi mood booster bagi saya dan orang lain. Hal ini menjadi part of my hobby”* (P.K. Gani, komunikasi pribadi, 4 Februari 2020). Prita banyak memperhatikan detail-detail penunjang yang bisa meningkatkan kinerja orang-orang di dalam organisasinya. Ia selalu ingin karyawan bekerja dengan perasaan bahagia, dan memiliki kebanggaan menjadi bagian dari LSPR. Ia mengamati ini sebagai bagian untuk menciptakan loyalitas bagi karyawan, karena ‘gaji’ bukanlah satu-satunya tujuan orang bekerja. *“Banyak karyawan yang sudah keluar dari LSPR, akhirnya kembali. Karena walaupun mereka bisa mendapatkan gaji yang lebih besar, tapi they miss something yang ada di LSPR”*, kata Prita (komunikasi pribadi, 4 Februari 2020) membuktikan kenyamanan bekerja di LSPR.

Gaya kepemimpinan yang diperankan Prita dalam mengelola LSPR, adalah sosok Ibu dalam keluarga. Seorang Ibu yang tidak hanya fokus pada hal-hal besar seperti pencapaian keselarasan Visi dan Misi organisasi, namun juga memberikan perhatian kepada hal-hal kecil sebagai detail penunjang yang memberikan kelancaran bagi jalannya operasional organisasi. Prita selalu menekankan pada proses pencapaian hasil yang sesuai tahapan kerja. *“LSPR itu terbiasa dengan membuat check list dan memo, tidak hanya*

mengandalkan pemikiran. Tujuannya agar setiap departemen dapat saling *cross check*" (P.K. Gani, komunikasi pribadi, 4 Februari 2020). Untuk itu, dibuatlah *Progress Report*, *Minutes of Meeting*, Memo, Surat Keputusan (SK), *Working Instruction*, Standar Operasional Prosedur (SOP), dan sebagainya. Tujuannya, agar LSPR dapat berjalan sesuai standar yang berkualitas.

Sosok Prita di mata anak sulungnya juga serupa dengan profil yang ditampilkannya dalam organisasi. Ia adalah seorang perempuan yang selalu berusaha untuk menyeimbangkan antara tugas di rumah tangga dan di kampus. Ghina menerangkan, "Mamaku itu tipe orang yang kalau rumah tangga tidak terurus, maka beliau merasa tidak tenang. Jadi, utamanya adalah urusan rumah dulu, baru urusan di luar rumah termasuk kampus" (G.A.K. Gani, komunikasi pribadi, 27 Februari 2020). Pandangan ini dinilai Ghina sebagai sebuah kenyataan bahwa kesuksesan dalam *personal life*, akan berdampak pada suksesnya dunia profesional yang ditekuni seseorang.

Ghina menceritakan bahwa ibunya selalu bangun lebih pagi untuk menyiapkan segala kebutuhan adik-adiknya, hingga memastikan ia sampai di sekolah. "Kalau mau berangkat sekolah juga *dianterin* Mama ke depan *lift*, dan adikku yang di London selalu di-*telfon*", cerita Ghina (komunikasi pribadi, 27 Februari 2020). Rutinitas sang Ibu di rumah, adalah panutan baginya sebagai sosok Ibu di rumah dan pemimpin dalam organisasi di luar rumah. Kemampuan sang Ibu dalam mengelola rumah tangga dan organisasi menambah kekagumannya.

Selanjutnya, Ghina juga menguraikan bahwa sang Ibu adalah sosok yang harus dapat menyelesaikan sesuatu yang telah dimulainya. "*She can finish what she started*", tambahnya (G.A.K. Gani, komunikasi pribadi, 27 Februari 2020). Padahal tidak jarang ia melihat kebanyakan orang memiliki ide, namun tidak dapat direalisasikan atau bahkan berhenti di tengah jalan karena merasa jenuh. Dan salah satu kunci utama kesuksesan sang Ibu adalah kekuatan doa. "*I think her mind secret is praying*. Mama aku selalu menjalankan ibadah wajib dan sunnah", ungapnya (G.A.K. Gani, komunikasi pribadi, 27 Februari 2020).

Kombinasi antara peran Ibu dan pemimpin, seolah menyatu dalam keseluruhan profil Prita. Meski ia secara rutin bergelut dalam kewajiban

sebagai seorang Ibu dan Istri, namun perhatiannya pada kemajuan LSPR tidak berkurang. Setiap arahan yang diberikan, diikutinya dengan seksama. “Ia selalu *involve*, berbeda dengan pemimpin lain yang terkadang hanya dapat mengarahkan namun tidak mengetahui *what’s going on inside*”, ujar Ghina. Keikutsertaan pimpinan dalam sebuah proses pencapaian tujuan, dipandang Ghina sebagai sikap positif untuk memotivasi seluruh anggota organisasi. Layaknya seorang Ibu yang selalu menjadi poros dalam keluarga. Tidaklah heran bagi yang mengenal profil Prita, akan menyapanya dengan sebutan ‘Ibu’, karena ia adalah Ibu bagi keluarga di rumah dan Ibu bagi keluarga besar LSPR. Sosoknya menginspirasi banyak perempuan yang ingin seperti dia. Prita mengatakan,

*“people really want to have my life? Do really people want to treat their life into my life? Tidak semua orang tahu what’s happening into my life. Ketika saya punya Raysha semua orang berfikir waduh itu karena karma, karena kesibukan, egois makanya punya anak autistik”* (P.K. Gani, komunikasi pribadi, 4 Februari 2020).

Ia menceritakan bahwa anak autistik bisa lepas autistiknya, jika Ibunya sendiri yang melatih. Prita pernah mencobanya, namun gagal. *“You cannot be anything but you can be somebody”* (P.K. Gani, komunikasi pribadi, 4 Februari 2020). Sang Ibu juga pernah mengingatkan Prita agar bermanfaat bagi orang lain, dengan demikian akan kembali manfaatnya kepada anak kita.

Prita menegaskan bahwa menjadi perempuan itu harus kuat. Perempuan yang kuat juga datang dari sosok Ibu yang kuat. Ia menyadari bahwa sang Ibu telah mempersiapkannya untuk menjadi perempuan yang kuat. Sehingga Prita juga mempersiapkan perempuan-perempuan di LSPR menjadi sosok yang kuat. Bukan dalam arti ingin menyaingi laki-laki. Ia juga mengingatkan bahwa seorang perempuan, harus dapat menjadi istri yang baik untuk suami. *“kalau bisa sesedikit mungkin menyusahkan suami. Karena kita adalah pendamping, bukan beban bagi suami”*, pungkasnya.

## **Kerja sama dan Bekerja Bersama**

Potensi sebuah organisasi untuk berkembang, diakui Prita salah satunya dengan membuka kerjasama dengan pihak luar yang menguntungkan kedua

belah pihak. Baik di dalam negeri maupun luar negeri. Keterangan yang dikutip dalam laman [Ispr.edu](http://Ispr.edu), bahwa *LSPR is accredited by:*

- *The National Accreditation Body of Higher Education in Indonesia (Badan Akreditasi Nasional – Indonesia), Grade ‘A’ for its Undergraduate Program in Communications Studies, for the year 2006.*
- *London Chamber of Commerce and Industry Examinations Board (LCCIEB) – United Kingdom, as an Official Training Center, for the year 1993.*
- *City and Guilds of London Institute, an accreditation centre for specialized skills, based in London, England and patronized by the HRH the Duke of Edinburgh, for the year 1998.*
- *LSPR – Jakarta is authorized to offer City & Guilds International Programmes in Television and Video Production. University of Cambridge International Examinations Syndicate in 2003 as an associate partner in conducting International Management Awards for the Master’s Degree Programme.*

LSPR juga telah melakukan kunjungan ke Universitas Pertahanan untuk menjajaki kerjasama. Tujuannya adalah untuk mengembangkan *Innovation, Communication, and Leadership: New Developments in Strategic Communication di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0* (“Unhan Terima Kunjungan London School of Public Relations”, 2019). Sebelumnya LSPR Jakarta telah memiliki kerja sama dengan berbagai universitas dan lembaga Pendidikan. Seperti di Inggris, Belanda, Spanyol, Perancis, Filipina, Singapura, Malaysia, Jepang dan beberapa negara lainnya. Kedutaan Besar Republik Indonesia di Seoul melalui Adrian Rasul, *Head of Media Department, Socio and Cultural* juga pernah menerima kunjungan empat delegasi dari LSPR Jakarta, salah satunya adalah Prita Kemal Gani. Kunjungan tersebut bertujuan untuk membicarakan rencana LSPR Jakarta membuka kerja sama dalam bidang pendidikan dengan beberapa Universitas terkemuka di Korea Selatan (“LSPR Lakukan Kerjasama dengan Negeri Ginseng”, 2014).

Kepedulian terhadap kualitas pendidikan dan keterampilan komunikasi, dipahami Prita seperti telah diuraikan sebelumnya menjangkau setiap elemen termasuk para atlet. Pemahaman ini kemudian menuntun LSPR untuk memberikan beasiswa dan menyelenggarakan pelatihan di bidang



komunikasi. Hal ini tertuang dalam *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan Komite Nasional Olahraga Indonesia (KONI) Pusat (“Dukung Peningkatan Kualitas Pendidikan Atlet Indonesia LSPR Berikan Beasiswa & Pelatihan Melalui KONI Pusat”, 2020). Bahkan LSPR juga membuka kerja sama dan menandatangani MoU dengan Persatuan Wartawan Indonesia. Dalam kesepakatan para pihak diuraikan bahwa LSPR menyetujui pemberian program beasiswa pendidikan bagi wartawan dan keluarga wartawan Indonesia. Pendidikan yang dimaksud adalah untuk program Strata 1 dan Strata 2, dengan total 590 beasiswa (“Gandeng PWI, LSPR Berikan Beasiswa untuk Wartawan”, 2018).

Uraian singkat di atas, hanyalah sebagian kecil dari bentuk kerja sama yang dilakukan oleh LSPR. Masih banyak kesepakatan sejenis lainnya yang tidak dapat dituliskan satu per satu. Hal ini hanya untuk memberikan gambaran sekilas bahwa sebagai seorang pemimpin, Prita selalu membuka diri untuk menjalin kerja sama. Seperti di awal uraian, tentunya kerja sama yang bermanfaat bagi para pihak. Dari sekian banyak bentuk kerja sama yang dijalani LSPR, secara langsung maupun tidak langsung telah menggiring LSPR pada keberadaannya sekarang. Intuisi serta kemampuan Prita dan tim dalam membaca kebutuhan dan fenomena yang ada, membawa kerja sama yang telah ditandatanganinya berhasil mengembangkan organisasi yang dipimpinnya.

Membuka kerja sama dengan pihak lain, serupa dengan membuka hubungan untuk mempersilakan pihak lain memasuki organisasi. Kepiawaian seorang pemimpin dalam memilih siapa yang akan diajak kerja sama dan bagaimana bentuk kerja samanya, adalah langkah awal yang secara seksama harus dipahami. Breakenridge (2018, p. 55) dalam uraiannya mengenai konsep ini menyatakan, “... *when you want to build relationships, you have to learn a lot about people. Understanding their needs, challenges, concerns, and agendas should be your first line of focus*”. Fokus di awal melahirkan konsep kehati-hatian, karena tujuan kerja sama adalah untuk mengembangkan organisasi bukan sebaliknya.

Terkait perkembangan sebuah organisasi, menggiring pemikiran mendasar mengenai apa yang dimaksud dengan organisasi yang berkembang?

Berkembangnya organisasi bukanlah selalu bertolak dari indikator ‘sebesar apakah organisasi itu saat ini?’ Bagi Prita organisasi yang besar adalah organisasi yang memiliki kualitas dan dapat memberikan manfaat. Serupa dengan kutipan dari Davids et.al (2019, p. 127) yang menyatakan, *“I’m not sure growing a company just to grow is good. I think the quality of product and the quality of life are something to go after. Size doesn’t always matter”*.

Berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat luas, tentunya juga bermanfaat bagi pihak internal di organisasi. Manfaat yang dirasakan oleh seluruh anggota dalam organisasi, idealnya akan memudahkan pemimpin dalam mengarahkan dan mengelola sumber daya yang dimilikinya. Prita selalu mengarahkan pemikirannya pada hasil yang menciptakan kesejahteraan orang banyak. “Banyak hal yang saya lakukan dalam memimpin LSPR adalah



untuk kepentingan bersama. *That makes me more even happier*”, (P.K. Gani, komunikasi pribadi, 4 Februari 2020). Mendahulukan kesejahteraan dan kepentingan bersama, secara tidak langsung mengarahkan kesadaran seluruh internal organisasi untuk bekerja bersama-sama mewujudkannya. Sebenarnya konsep bekerja bersama ini juga turut menciptakan rasa kekeluargaan yang dibentuk oleh Prita sebagai pemimpin. Sekian banyak kegiatan yang dijalankan oleh LSPR, melibatkan hampir seluruh staf, manajemen, dosen dan mahasiswa. Seluruhnya bekerja bersama-sama untuk tujuan yang sama.

Berkaca pada konsep keluarga, terkadang memang konflik dan adu argumentasi pasti mewarnai kehidupan sebuah organisasi. Namun dengan kultur satu pimpinan yang dijalankannya, maka Prita akan lebih mudah untuk mencari solusi dari perbedaan tersebut. Bisa dibayangkan jika sebuah organisasi memiliki pemimpin lebih dari satu orang, dan masing-masing pemimpin mewakili pemikiran anggotanya yang berbeda-beda. Kemungkinan besar yang akan terjadi adalah konflik berkelanjutan para pimpinan yang bersumber dari perbedaan argumentasi level di bawahnya.

Sisi baiknya, bekerja bersama-sama dengan perspektif yang bermuara pada kesejahteraan semua anggota menjadi *bonding* yang kuat bagi seluruh pihak dalam organisasi. Bahkan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa Prita meyakini bekerja bersama adalah konsep yang menguatkan organisasi, hingga batu dan pulau pun bisa dipecahkan. Ghina menambahkan, “di LSPR itu *respect* tetap ada, tapi *gap*-nya tidak terlalu jauh. Jadi setiap orang dapat *approachable*, dan tidak *impossible* untuk ketemu atasannya” (G.A.K. Gani, komunikasi pribadi, 27 Februari 2020). Yang terbangun dan dirasakannya adalah bekerja sebagai tim.

## Leadership Impact

Lukisan warna dalam perjalanan karir dan kehidupan pribadi Prita memupuknya untuk menjadi seorang perempuan yang kuat dan mandiri. Konsep yang begitu melekat dalam benaknya sejak ditanamkan oleh sang Ibu,

menggiringnya untuk tumbuh menjadi pribadi yang kokoh dan tak ingin tergerus oleh dinamika kehidupan. Kecintaannya pada profesi dan dunia PR, mengantarnya berkecimpung dalam dunia pendidikan demi melahirkan pelaku-pelaku PR yang berkualitas. LSPR yang dikelolanya sebenarnya merupakan muara dari dua hulu yang berbeda. Hulu yang pertama adalah saran sang Ibu untuk memiliki usaha sendiri. Hulu yang kedua adalah menciptakan ruang bagi dirinya, mewujudkan mimpi masa kecil menjadi seorang Guru.

Sosok Ibu yang berperan mencari rute terbaik saat terjadi turbulensi sepeninggal ayahnya, adalah profil Pilot terbaik. Ia telah berhasil memimpin keluarga untuk keluar dari badai dan cuaca buruk, mengantarkan anak-anaknya sampai ke tujuan. Layaknya seorang Pilot dalam pesawat, hanya satu orang yang memegang andil dalam sebuah misi penerbangan. *Co-Pilot*, dan *Flight Attendance* mendampingi. Demikian pula yang diimplementasikan Prita dalam organisasi. Ia mengibaratkan *Conductor* dalam sebuah pementasan musik. Satu *Conductor* memimpin seluruh sumber suara untuk memainkan nada-nada harmonis yang terdengar indah. Kultur ini yang ditanamkan kepada seluruh perangkat organisasi. Menjadi seorang pemimpin yang mampu mengelaborasi dan berkomunikasi untuk menjaga eksistensi organisasi.

## **What Can We Learn from This Leader?**

Mungkin terbaca terlalu klasik, jika dituliskan bahwa perempuan itu *multitasking*. Namun itulah yang tergambar dari beberapa catatan dari rangkaian tulisan mengenai Prita Kemal Gani. Kilasan-kilasan kompetensi dalam bernalar yang tepat. Orang menyebutnya sebagai intuisi, namun ada juga yang memaknainya sebagai subyektivitas tak rasional. Memang benar, intuisi tidak bisa dibenturkan dengan rasionalitas. Keduanya berada pada kutub yang berbeda. Intuisi yang seringkali muncul dalam pemikiran Prita sebagai seorang pemimpin LSPR, sebagian besar berada pada koridor yang benar. Ini adalah sebuah talenta yang harus diasah oleh para pemimpin.

Apakah seorang pemimpin harus didengar dan harus diikuti? Jawabannya, tentu saja 'iya'. Sederhananya, bagaimana seorang pemimpin akan memberikan arahan dan sukses mencapai tujuan organisasi, jika ia tidak didengar dan tidak diikuti? Seni dalam memimpin adalah keterampilan untuk memengaruhi orang yang dipimpinnya. Sehingga tepat sajian konsep komunikasi persuasi yang diuraikan oleh Prita. Sebagai seorang pemimpin, ia terampil dalam memberikan arahan dengan pesan yang positif. Hal ini menjauhkan kesan sebagai bahasa perintah, alih-alih memaksa.

Profil seorang Ibu dalam keluarga tidak terkotakkan dalam urusan domestik rumah tangga semata. Prita membawa konsep itu dalam organisasi. Rasa cinta kasih, kepedulian, kenyamanan, hingga perhatian yang fokus pada hal-hal detil, selayaknya peran seorang Ibu, dijalankannya saat memimpin LSPR. Kekuatan doa seorang Ibu juga selalu membuat tangan Prita terangkat dan menengadah untuk memohon kemudahan dan kelancaran kepada Yang Maha Kuasa. Seperti Ibu yang selalu mendoakan keluarganya. Usaha dan doa agar LSPR terus berkembang di masa yang akan datang.

Pengembangan organisasi bukan sebuah proses yang mudah. Melibatkan berbagai pihak dalam bentuk kerjasama, menciptakan poros-poros baru yang mampu membantu percepatan dan pengembangan organisasi yang maksimal. Kerjasama yang bermanfaat bagi para pihak untuk tujuan yang sama. Secara khusus, kerjasama dimaknai sebagai cara organisasi untuk bersama-sama bekerja dan bergandeng tangan demi mencapai kesejahteraan bersama.

## **Do's and Don'ts**

### **Do's**

- Ikuti *passion* yang membangkitkan performa dalam karir.
- Gali mimpi dan cari strategi untuk mewujudkannya.
- Beranilah untuk mengisi peluang yang tercipta.
- Tentukan sebuah konsep yang diyakini kebenarannya.
- Selesaikan apa yang sudah dimulai.
- Tidak perlu menjadi sempurna, namun hindari kegagalan.

## Don'ts

- Memiliki ambisi yang tinggi namun tidak dilakukan dengan usaha dan doa yang serius;
- Tidak dapat menerima masukan atau kritik dari orang lain, hanya mementingkan ego;
- Malas belajar untuk mencoba suatu hal yang baru;
- Tidak dapat menyeimbangi antara kesuksesan keluarga dan karir dalam bekerja;
- Tidak mementingkan kesejahteraan bersama dalam organisasi;
- Selalu mengukur kesuksesan berdasarkan besar atau kecilnya organisasi.

## Referensi

- Breakenridge, Deirdre. (2017). *Answers for Modern Communicators\_ A Guide to Effective Business Communication*. Routledge
- Cardon, Peter W. (2017). *Business Communication\_ Developing Leaders for a Networked World*. McGraw-Hill Education
- Davids, Bob Brian, Carney, M., Getz, Isaac. (2019). *Leadership without Ego\_ How to stop managing and start leading*. Springer International
- Dukung Peningkatan Kualitas Pendidikan Atlet Indonesia LSPR Berikan Beasiswa & Pelatihan Melalui KONI Pusat. 2020. Diperoleh dari <http://lspr.edu/dukung-peningkatan-kualitas-pendidikan-atlet-indonesia-lspr-berikan-beasiswa-pelatihan-melalui-koni-pusat/>
- Fitch, Kate (auth.). (2016). *Professionalizing Public Relations\_ History, Gender and Education*. Palgrave Macmillan UK
- Gandeng PWI, LSPR Berikan Beasiswa untuk Wartawan. (2018). Diperoleh dari <https://jakrev.com/nasional/didaktika/gandeng-pwi-lspr-berikan-beasiswa-untuk-wartawan/>
- LSPR Lakukan Kerjasama dengan Negeri Ginseng. (2014). Diperoleh dari <https://www.liputan6.com/citizen6/read/2090472/lspr-lakukan-kerjasama-dengan-negeri-ginseng>
- Mickahail, Bethany K., de Aquino, Carlos Tasso Eira. (2019). *Effective and Creative Leadership in Diverse Workforces\_ Improving Organizational Performance and Culture in the Workplace*. Springer International
- Peters, Larry. (2019). *The Simple Truths About Leadership\_ Creating a People-Centric Culture*. Springer International
- Perloff, Richard M. (2017). *The Dynamics of Persuasion\_ Communication and Attitudes in the 21<sup>st</sup> Century*. Routledge – New York

- Seitel, Fraser P. (2016). *Practice Public Relation*. Pearson
- Soemirat, S. (2014). Komunikasi persuasif. Diperoleh 30 Maret 2020 dari <http://repository.ut.ac.id/4495/2/SKOM4326-TM.pdf>
- Sukmana, A. (2012). Berpikir intuitif dan implikasinya pada pembelajaran matematika. Diperoleh 30 Maret 2020 dari [http://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/2758/LPD\\_Agus%20Sukmana\\_Profil%20berpikir%20intuitif-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/2758/LPD_Agus%20Sukmana_Profil%20berpikir%20intuitif-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Tantangan Humas Makin Kompleks di Era Digital, Prita Kemal Gani sebut 10 Skill ini Harus Dimiliki. (2020). Diperoleh dari <https://metroballi.com/tantangan-humas-makin-kompleks-di-era-digital-prita-kemal-gani-sebut-10-skill-ini-harus-dimiliki/>
- Unhan Terima Kunjungan London School of Public Relations. (2019). Diperoleh dari <https://www.idu.ac.id/berita/unhan-terima-kunjungan-london-school-of-public-relations.html>
- Young, Richard O. (2017). *Persuasive Communication\_ How Audiences Decide*. Routledge
- Vanderbroeck, Paul (auth.) (2014). *Leadership Strategies for Women\_ Lessons from Four Queens on Leadership and Career Development*. Springer Geneva